



HUBUNGAN ANTARA DAMPAK BULLYING DENGAN PERKEMBANGAN SOSIAL PADA SISWA MTs NEGERI

Baihaqi Izzul Haq, Dwi Heppy Rochmawati*, Wigyo Susanto

Fakultas Ilmu Keperawatan, Universitas Islam Sultan Agung Semarang, Jl. Kaligawe Raya No. Km.4, Terboyo Kulon, Genuk, Semarang, Jawa Tengah 50112, Indonesia
*dwiheppy@unissula.ac.id

ABSTRAK

Bullying merupakan prilaku agresif yang dapat berdampak negatif pada perkembangan sosial individu. Bullying dapat menyebabkan rendahnya kepercayaan diri, kesulitan dalam berinteraksi, serta peningkatan resiko isolasi sosial. Siswa yang mengalami bullying cenderung menarik diri dari lingkungan sosial, mengalami kecemasan dan memiliki hambatan dalam membangun hubungan yang sehat. Dampak jangka panjangnya meliputi gangguan emosional dan psikologis yang dapat mempengaruhi perkembangan sosial mereka di masa depan. Bullying memiliki korelasi negatif dengan perkembangan sosial siswa, oleh karena itu diperlukan intervensi dari sekolah, keluarga dan masyarakat untuk menciptakan lingkungan yang aman dan mendukung agar siswa dapat berkembang secara sosial tanpa hambatan. Tujuan dari penelitian ini mengetahui hubungan antara dampak bullying dengan perkembangan sosial pada siswa mts negeri 1 demak. Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif cross sectional. Sampel menggunakan purposive sampling sebanyak 170 responden dari 296 total siswa yang diperoleh dari metode purposive sampling. Data diperoleh dengan mengaplikasikan lembar kuesioner yang diisi oleh responden secara sukarela dan tanpa paksaan. Penelitian ini menerapkan uji korelasi spearman rank untuk mencari korelasi antara variabel. Hasil dari penelitian ini sebagian besar responden berjenis kelamin laki-laki dengan usia 13 tahun terbanyak. Hampir sebagian siswa MTs Negeri 1 Demak adalah mengalami tingkat bullying sedang. Hasil analisis juga menunjukkan bahwa ada hubungan yang signifikan antara dampak bullying dengan perkembangan sosial ($r = 0,956$, $p 0,001 < 0,5$). Dari hasil uji statistic dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan signifikan antara dampak bullying dengan perkembangan sosial pada siswa.

Kata kunci: dampak bullying; perkembangan sosial; siswa

THE RELATIONSHIP BETWEEN THE IMPACT OF BULLYING AND SOCIAL DEVELOPMENT OF STUDENTS OF MTs NEGERI

ABSTRACT

Bullying is an aggressive behavior that can have a negative impact on an individual's social development. Bullying can cause low self-confidence, difficulty in interacting, and an increased risk of social isolation. Students who experience bullying tend to withdraw from their social environment, experience anxiety and have difficulties in building healthy relationships. The long-term impacts include emotional and psychological disorders that can affect their social development in the future. Bullying has a negative correlation with students' social development, therefore intervention is needed from schools, families and communities to create a safe and supportive environment so that students can develop socially without obstacles. The purpose of this study is to determine the relationship between the impact of bullying and social development in students of MTs Negeri 1 Demak. This study uses a quantitative cross-sectional method. The sample used purposive sampling of 170 respondents from 296 total students obtained from purposive sampling method. Data were obtained by applying a questionnaire sheet filled out by respondents voluntarily and without coercion. This study applies the Spearman rank correlation test to find the correlation between variables. The results of this study showed that most of the respondents were male with the age of 13 years the most. Almost all students of MTs Negeri 1 Demak experienced moderate levels of bullying. The results of the analysis also showed that there was a significant relationship between the impact of bullying and social development ($r = 0.956$, $p 0.001 < 0.5$). From the results of the statistical test, it can be concluded that there is a significant relationship between the impact of bullying and social development in students.

Keywords: impact of bullying; social development; student

PENDAHULUAN

Bullying merupakan prilaku agresif yang dilakukan secara sengaja oleh individu atau kelompok terhadap seseorang secara berulang-ulang dalam jangka waktu tertentu, di mana korban mengalami kesulitan untuk membela dirinya sendiri. Sebuah penelitian yang dilakukan oleh LSM Plan International bersama International Center for Research on Women (ICRW) dan dipublikasikan pada awal Maret 2015 mengungkapkan fakta mengejutkan mengenai kekerasan terhadap anak di lingkungan sekolah. Di kawasan Asia, insiden bullying yang menimpa siswa di sekolah mencapai angka 70%. Fenomena bullying kini semakin meluas, tidak hanya di masyarakat tetapi juga merambah dunia pendidikan, memicu keprihatinan berbagai pihak, termasuk komisi perlindungan anak. Beragam upaya dilakukan untuk mengurangi kasus bullying di sekolah, salah satunya adalah dorongan dari Komnas Perlindungan Anak kepada pihak sekolah agar lebih memperhatikan dan melindungi para siswa(Ananda Muhamad Tri Utama, 2022). Salah satu isu yang menjadi sorotan dalam dunia pendidikan saat ini adalah kekerasan yang kerap terjadi di lingkungan sekolah atau madrasah. Setiap tahun, kasus-kasus baru yang melibatkan perilaku menyimpang siswa terus bermunculan, termasuk tindakan yang dilakukan dengan sengaja untuk melemahkan, menghina, dan dilakukan secara berulang. Hal ini menyebabkan perlindungan di sekolah sering kali dianggap menakutkan bagi sebagian siswa(Suib & Safitri, 2022).

Bullying yang dilakukan oleh siswa di sekolah atau madrasah, yang semakin sering muncul dalam berita di media cetak maupun elektronik, mencerminkan merosotnya nilai-nilai kemanusiaan. Salah satu kasus bullying yang baru-baru ini menjadi perhatian publik adalah tindakan sejumlah siswi SMP yang viral di media sosial. Insiden tersebut terungkap akibat masalah pinjaman uang dan ponsel yang memicu konflik. Dalam video yang beredar, terlihat pelaku menampar korban di dalam ruang kelas, sementara siswi lain mengelilingi korban sambil bersorak. Pelaku melakukan tindakan tersebut karena kesal korban belum mengembalikan uang yang dipinjam. Kasus-kasus kekerasan tidak hanya mencoreng citra pendidikan, yang seharusnya menjadi wadah bagi proses pembelajaran yang optimal dan berkualitas, tetapi juga bertentangan dengan tujuan pendidikan sebagaimana tercantum dalam Undang-Undang RI Nomor 20 Tahun 2003, Bab II Pasal 3. Undang-undang tersebut menyatakan bahwa pendidikan nasional berperan dalam mengembangkan bakat, membentuk karakter, serta membangun peradaban masyarakat. Tujuan pendidikan adalah mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi individu yang beriman, cerdas, kreatif, mandiri, serta warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab(Ali, 2022).

Sekolah dapat dianggap sebagai rumah kedua bagi siswa, karena di sanalah orang tua mempercayakan anak-anak mereka untuk belajar, mengembangkan potensi, memperoleh pengalaman baru, dan membangun hubungan pertemanan. Selain itu, sekolah atau madrasah juga berperan dalam memberikan perlindungan, bimbingan, dan pengawasan kepada siswa untuk mempersiapkan mereka menghadapi kehidupan di masa depan. Namun, ironisnya, sekolah atau madrasah saat ini justru menjadi salah satu tempat yang paling sering terjadi kasus bullying.Sebagaimana kita pahami, kondisi psikologis siswa cenderung tidak stabil. Hal ini disebabkan oleh usia mereka yang berada dalam fase pencarian jati diri. Secara alami, siswa memiliki rasa ingin tahu yang tinggi dan keinginan untuk mencoba berbagai hal baru yang mereka lihat atau pelajari. Sayangnya, banyak di antara mereka yang belum sepenuhnya mampu membedakan mana tindakan yang baik dan mana yang seharusnya dihindari.

Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) mencatat sebanyak 137.381 kasus perundungan yang dilaporkan dalam periode 2011 hingga 2019, dengan 2.473 kasus di antaranya terjadi di lingkungan pendidikan. Menurut data Programme for International Students Assessment (PISA) 2018, sebanyak 41,1% siswa di Indonesia mengaku pernah mengalami perundungan, jauh di atas rata-rata negara anggota OECD yang hanya mencapai 22,7%. Indonesia juga menduduki peringkat kelima tertinggi dari 78 negara dalam jumlah siswa yang menjadi korban bullying. Selain itu, berbagai bentuk perundungan dilaporkan oleh siswa di Indonesia, seperti intimidasi (15%), dikucilkan (19%), dihina atau barangnya dicuri (22%). Sebanyak 14% siswa mengaku pernah mengalami ancaman, 18% didorong oleh teman, dan 20% melaporkan bahwa kabar buruk tentang mereka telah disebarluaskan. Pada tingkat lokal, penelitian terhadap 181 siswa kelas VIII di SMP Negeri 5 Samarinda menunjukkan bahwa 49,7% siswa berada dalam kategori perilaku bullying rendah, 30,9% sangat rendah, 17,7% sedang, 1,1% sangat tinggi, dan 0,6% masuk dalam kategori tinggi.

Berdasarkan data United Nations Children's Fund (UNICEF) tahun 2014, sebanyak 40% anak mengalami perundungan di sekolah, 32% melaporkan mengalami kekerasan fisik, dan 72% anak serta remaja menyaksikan kekerasan terhadap anak. Pemerintah telah menyatakan komitmennya untuk mengurangi segala bentuk kekerasan terhadap anak (UNICEF, 2018). Sementara itu, data dari DP3AP2KB Sleman mencatat adanya 179 kasus perundungan terhadap anak dan remaja pada tahun 2018, yang menunjukkan angka yang cukup tinggi. Masalah bullying bukan hanya menjadi persoalan serius bagi korban, tetapi juga merupakan tantangan besar bagi masyarakat secara keseluruhan. Hal ini karena korban bullying dapat berubah menjadi pelaku di masa mendatang. Bullying adalah tindakan yang mencerminkan perilaku agresif dan manipulatif, yang dapat dilakukan oleh satu orang atau lebih terhadap individu lain, sering kali melibatkan kekerasan dan mencerminkan ketidakseimbangan kekuatan antara pelaku dan korban(Heny Melasari, 2022).Orang tua memiliki peran krusial dalam perkembangan sosial anak, karena keluarga berfungsi sebagai agen sosialisasi pertama dan paling berpengaruh dalam kehidupan mereka. Pola asuh yang diterapkan oleh orang tua sangat memengaruhi perkembangan sosial anak. Anak yang diasuh oleh pengasuh tidak akan mengalami perkembangan sosial yang sama seperti anak yang diasuh langsung oleh orang tuanya. Hal ini disebabkan oleh keterbatasan pengasuh dalam memberikan stimulasi yang diperlukan untuk mendukung perkembangan psikososial anak secara optimal.

Kelompok sebaya merupakan lingkungan kedua setelah keluarga yang memiliki pengaruh signifikan dalam kehidupan individu. Kelompok ini menjadi tempat bagi siswa untuk bersosialisasi dan memahami nilai-nilai yang berlaku di kalangan mereka, sekaligus membantu mereka membentuk jati diri. Di satu sisi, teman sebaya berperan sebagai sumber informasi yang mungkin tidak tersedia di dalam keluarga, sebagai wadah untuk meningkatkan kemampuan, serta sebagai lingkungan kedua setelah keluarga yang dapat mengarahkan siswa pada perilaku positif dan memberikan masukan atas kekurangan mereka. Hal ini tentu berdampak positif bagi perkembangan siswa. Namun, di sisi lain, jika nilai-nilai yang berkembang dalam kelompok sebaya bersifat negatif, hal tersebut dapat mendorong siswa untuk mengadopsi sikap dan perilaku yang juga negatif.Berdasarkan laporan World Health Organization (WHO), sekitar 5-25% anak usia prasekolah mengalami gangguan perkembangan. Dalam beberapa tahun terakhir, kasus keterlambatan perkembangan, seperti kemampuan motorik, bahasa, dan perilaku sosial, terus meningkat, dengan angka kejadian di Indonesia mencapai 13-18%. Tingkat kemandirian anak prasekolah di negara berkembang dan maju menunjukkan bahwa 53% anak sudah mandiri tanpa bergantung pada orang lain, 9% masih memerlukan bantuan orang tua, 38% sepenuhnya bergantung pada orang tua, dan 17% memiliki tingkat kemandirian yang cukup. Berdasarkan data tahun 2010 mengenai masalah kesehatan perkembangan anak, dari total 3.634.505 anak, tercatat 54,03% memiliki

kemampuan sosialisasi dan kemandirian yang baik, angka yang masih jauh di bawah target 90%.

Kemajuan teknologi tidak selalu membawa dampak positif, melainkan juga dapat memberikan efek negatif terhadap perkembangan siswa jika tidak disertai dengan minat baca yang baik. Ketika siswa menemukan contoh buruk di media sosial, hal tersebut berpotensi memengaruhi kehidupan nyata mereka. Erlinda, Koordinator Divisi Sosialisasi Komisi Perlindungan Anak Indonesia, menjelaskan bahwa "Teknologi informasi yang tidak diimbangi dengan literasi positif dapat meningkatkan risiko terjadinya tindak kekerasan. Maraknya aksi bullying sering kali disebabkan oleh penggunaan media sosial yang tidak terkontrol." Selain itu, kurangnya pengawasan orang tua terhadap penggunaan media sosial oleh anak di rumah turut menjadi faktor utama. Saat ini, anak-anak dengan mudah melakukan tindakan bullying dan kekerasan yang bahkan dapat berujung pada kematian. Pada survei yang dilakukan oleh peneliti pada 20 September 2024, ditemukan bahwa 3 dari 10 responden pernah mengalami perundungan. Bentuk perundungan yang dialami mencakup verbal, fisik, dan psikologis. Akibat dari kejadian tersebut, kepala sekolah menyatakan bahwa beberapa siswa menjadi enggan untuk bersekolah, bahkan ada yang memutuskan untuk berhenti. Hasil observasi menunjukkan bahwa 3 dari 10 responden memiliki cara masing-masing dalam menghadapi perundungan. Di antaranya, 1 siswa memilih untuk melawan, 1 siswa memilih diam dan menerimanya dengan lapang dada, sementara 1 siswa bersikap cuek dan mengabaikan situasi tersebut. Berdasarkan hasil dari data tersebut mendorong peneliti untuk melakukan penelitian tentang "hubungan antara dampak bullying dengan perkembangan sosial pada siswa"

METODE

Penelitian ini merupakan studi kuantitatif non-eksperimen yang menggunakan metode korelasional dengan pendekatan cross-sectional. Pendekatan cross-sectional berarti data dari variabel independen dan dependen dikumpulkan pada satu waktu tertentu, sehingga setiap subjek hanya diobservasi sekali tanpa adanya pengukuran lanjutan oleh peneliti. Teknik pengambilan sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah purposive sampling, dengan total populasi sebanyak 296 siswa di MTs Negeri 1 Demak. Dari jumlah tersebut, diperoleh 170 sampel yang akan diteliti. Adapun kriteria inklusi dalam penelitian ini mencakup siswa MTs Negeri 1 Demak, serta mereka yang bersedia menjadi responden. Sementara itu, kriteria eksklusi mencakup siswa yang sedang mengambil cuti. Alat pengumpulan data pada penelitian ini menggunakan kuesioner untuk mengetahui Tingkat dampak bullying pada responden, menggunakan kuesioner yang terdiri dari 12 pertanyaan dengan cara perhitungan skor, tidak pernah = 1, kadang-kadang = 2, sering = 3, selalu = 4, dan dibagi menjadi 3 kategori rendah = 12-20, sedang = 21-30, tinggi = 31-48. Tingkat perkembangan sosial diukur dengan kuesioner dengan 18 pertanyaan dengan perhitungan skor, sangat tidak setuju = 1, tidak setuju = 2, setuju = 3, sangat setuju = 4, dan dibagi menjadi 3 kategori rendah = 18-29, sedang = 30-49, tinggi = 50-72. Analisis univariat digunakan untuk mendeskripsikan distribusi serta persentase dari setiap variabel, termasuk karakteristik responden seperti usia dan jenis kelamin. Selain itu, analisis bivariat diterapkan untuk pengambilan keputusan atau pengujian hipotesis dengan menggunakan uji bivariat Spearman rank. Jika diperoleh nilai p (p -value) kurang dari 0,05, maka hipotesis alternatif (H_a) diterima, sedangkan jika nilai p lebih dari 0,05, maka hipotesis H_a ditolak.

HASIL

Tabel 1.
Karakteristik siswa/responden (n=170)

Karakteristik	Kategori	f	%
Usia	13 Th	90	52,9
	14 Th	75	44,1
	15 Th	5	2,9
Jenis Kelamin	Laki-laki	87	51,2
	Perempuan	83	48,8

Tabel 2.
Distribusi dampak bullying (n= 170)

Dampak <i>Bullying</i>	f	%
Rendah	61	35,9
Sedang	103	60,6
Tinggi	6	3,5

Tabel 3
Distribusi perkembangan sosial (n=170)

Perkembangan Sosial	f	%
Rendah	6	3,5
Sedang	101	60,6
Tinggi	63	37,1

Tabel 4.
Hubungan Antara Dampak Bullying Dengan Perkembangan Sosial pada Siswa (n=170)

Variabel Penelitian	Koefisien Korelasi	ρ Value
Dampak <i>bullying</i>	0,956	0,001
Perkembangan sosial	0,956	0,001

PEMBAHASAN

Analisis Univariat

Jenis Kelamin

Hasil penelitian menunjukkan bahwa siswa MTs Negeri 1 Demak dominan laki-laki sebanyak 87 (81,9%) responden dan laki-laki sebanyak 27 (18,1%) responden. Berkaitan dengan bullying berdasarkan jenis kelamin anak laki-laki cenderung memiliki kemungkinan lebih besar untuk melakukan bullying dibandingkan anak perempuan. Pengalaman bullying tidak hanya terjadi pada laki-laki, namun perempuan juga memiliki kecenderungan untuk menjadi pelaku dan korban. Secara umum, laki-laki lebih cenderung melakukan bullying secara fisik, sementara perempuan lebih sering melakukan bullying dalam bentuk non-fisik. Namun, keduanya tetap terlibat dalam perilaku bullying. Perbedaan ini berkaitan dengan pola sosialisasi yang diterima dari lingkungan keluarga, sekolah, dan masyarakat, yang telah dipengaruhi oleh stereotip dan diterapkan secara berbeda pada remaja laki-laki dan perempuan. Secara teoritis menyatakan jika laki-laki cenderung lebih rentan terhadap tekanan lingkungan dibandingkan perempuan. Pernyataan ini diperkuat oleh hasil penelitian yang mendukung temuan tersebut (Sugmalestari, 2020). Secara alami, anak laki-laki cenderung lebih agresif dibandingkan anak perempuan, terutama dalam aspek fisik. Oleh karena itu, pola pergaulan mereka juga cenderung lebih agresif dibandingkan dengan anak perempuan. Pola pergaulan yang agresif ini membuat anak laki-laki lebih berisiko terlibat dalam perilaku bullying dibandingkan dengan anak perempuan. Berdasarkan hasil penelitian, peneliti menyimpulkan bahwa responden berjenis kelamin laki-laki lebih mudah mengalami bullying,

dibanding perempuan. Hal ini dikarenakan laki-laki lebih sensitif atau lebih peka terhadap emosinya.

Umur

Penelitian ini mengungkapkan bahwa mayoritas responden berumur 13 tahun. Umur responden paling muda yaitu 13 tahun dan usia tertua yaitu 15 tahun. Secara teoritis, mayoritas siswa MTs Negeri 1 Demak berusia 13 tahun atau dewasa, semakin dewasa atau semakin berumur akan sangat mempengaruhi konsep dirinya. Remaja berusia 15–17 tahun cenderung lebih sering mengganggu anak-anak berusia 10–12 tahun. Tindakan bullying umumnya dilakukan oleh siswa yang lebih senior, yaitu mereka yang berusia antara 15 hingga 18 tahun. Pada masa remaja, yang berlangsung antara usia 12 hingga 20 tahun, anak mengalami transisi menuju kedewasaan. Perubahan fisik yang berlangsung dengan cepat mendorong mereka untuk mencari jati diri. Dalam proses ini, remaja cenderung mencoba berbagai hal yang membangkitkan rasa penasaran mereka. Tingginya rasa ingin tahu dapat menyebabkan remaja terjerumus dalam perilaku kenakalan. Kasus bullying paling banyak dilakukan oleh remaja berusia 14 dan 15 tahun, karena pada usia tersebut mereka masih dalam proses pencarian jati diri serta mencari posisi yang sesuai dalam lingkungan sosial mereka sebenarnya mereka inginkan untuk dapat menentukan tujuan hidupnya (Rodríguez, Velasteguí, 2019).

Pada jenjang Sekolah Menengah Pertama (SMP), siswa mengalami perkembangan sosial, fisik, dan psikis. Tahap ini merupakan fase penting dalam perkembangan mereka yang sering kali dihadapi dengan berbagai tantangan. Selain itu, kondisi psikis remaja pada masa ini cenderung tidak stabil, karena mereka sedang dalam proses pencarian jati diri. Rasa ingin tahu yang tinggi mendorong mereka untuk mencoba hal-hal baru yang mereka lihat atau ketahui dari lingkungan sekitar, termasuk keluarga, sekolah, teman sebaya, dan masyarakat. Berdasarkan hasil penelitian, peneliti berpendapat terdapat hubungan yang signifikan antara usia dengan dampak bullying, karena semakin bertambahnya usia siswa semakin memahami dan mengetahui hal-hal yang baru baik melalui media sosial maupun lingkungan disekitarnya.

Dampak bullying

Pada penelitian ini dampak bullying terbesar adalah di tingkat sedang sebanyak 103 (60,6%), dampak bullying rendah sebanyak 61 (35,9%), dan dampak bullying tinggi sebanyak 6 (3,5%) responden. Dampak bullying ditentukan dengan menggunakan kuesioner 12 pertanyaan ini memiliki 4 poin jawaban yang mengukur bagaimana perasaan responden sebulan yang lalu. Magfirah & Rachmawati, mengungkapkan beberapa aspek perilaku bullying, salah satunya adalah aspek verbal. Aspek ini melibatkan tindakan yang bertujuan menyakiti seseorang, misalnya menertawakan dengan menjadikannya bahan lelucon atau memanggil dengan julukan yang membuatnya merasa tidak nyaman, sakit hati, dan marah. Kontak verbal langsung yang sering ditunjukkan meliputi tindakan seperti mengancam, memermalukan, merendahkan, mengganggu, memberikan julukan, mengejek, mengintimidasi, serta memaki.

Penelitian ini menyimpulkan bahwa bullying, baik secara fisik maupun verbal, merupakan masalah serius. Dampaknya dapat memengaruhi kehidupan sosial anak di sekolah, membuat mereka kehilangan kepercayaan diri, bahkan mengalami depresi. Dalam kasus yang ekstrem, bullying dapat mendorong anak untuk melakukan tindakan bunuh diri. Oleh karena itu, penting untuk meningkatkan upaya sosialisasi tentang bahaya bullying kepada siswa. Sosialisasi ini dapat dilakukan melalui media sosial maupun secara langsung oleh pihak sekolah terkait, atau melalui program lintas sekolah. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tindakan bullying memiliki dampak yang signifikan terhadap perkembangan sosial anak.

Selain memengaruhi aspek sosial, tindakan tersebut juga menghambat perkembangan sosial, tercermin dari munculnya berbagai emosi negatif pada anak, seperti kemarahan, kesedihan, dan kekecewaan. Dampaknya juga terlihat dalam penurunan tingkat kepercayaan diri anak dan munculnya perasaan rendah diri yang serius, bahkan hingga terdapat risiko anak mengalami kehendak untuk mengakhiri hidupnya.

Perkembangan sosial

Hasil penelitian, perkembangan sosial paling banyak yaitu sedang sebanyak 101 (59,4%), rendah sebanyak 6 (3,5%), dan tinggi sebanyak 63 (37,1%) responden. Penelitian Sabani (2019) menyebutkan bahwa masa ini dianggap sebagai masa belajar yang matang bagi mereka. Mereka mampu mempelajari dan menguasai keterampilan baru yang diajarkan oleh guru di sekolah. Selain itu, sikap mereka terhadap keluarga menjadi lebih dewasa, tidak lagi egois, melainkan dapat bersikap objektif dan berdasarkan fakta terhadap lingkungan di sekitar mereka. Perkembangan sosial merupakan proses pembelajaran dalam menyesuaikan diri dengan aturan kelompok, nilai-nilai moral, serta kebiasaan yang berlaku, serta menyatu dalam sebuah komunitas melalui komunikasi dan kerja sama. Salah satu faktor utama dalam perkembangan sosial adalah keterlibatan dalam pengalaman sosial pada tahap awal kehidupan, yang cenderung bersifat menetap. Pengalaman awal ini, baik dalam bentuk sikap atau perilaku sosial yang positif maupun negatif, akan memengaruhi kemudahan atau hambatan perkembangan interaksi sosial anak pada tahap usia dini. Misalnya, anak yang lebih sering berinteraksi dengan orang lain cenderung memiliki kemampuan sosial yang lebih unggul dibandingkan dengan anak yang lebih sering bermain sendiri dengan benda atau mainannya. Faktor-faktor yang memengaruhi perkembangan sosial individu meliputi peran orang tua, pendidikan formal dan informal, lingkungan sehari-hari, serta interaksi dengan teman sebaya (Juliana, 2023).

Dari penelitian ini, peneliti mengemukakan bahwa perkembangan sosial pada siswa karena kepekaan agar dapat merasakan dan memahami emosi orang lain saat berinteraksi dalam kehidupan sehari-hari. Kemajuan sosial siswa juga dapat dibentuk dari lingkungan dimana anak itu tinggal. Karena dari lingkungan siswa juga mendapat pengalaman dan peristiwa-peristiwa penting yang terjadi pada siswa dari pengalaman dan peristiwa penting itu, kepribadian siswa juga akan terbentuk.

Analisis bivariat

Analisis bivariat dalam penelitian ini diterapkan untuk mengidentifikasi keterkaitan antara dampak bullying dengan perkembangan sosial pada siswa MTs Negeri 1 Demak. Hasil penelitian diketahui bahwa responden dengan dampak bullying sedang sebanyak 103 (60,6%), rendah sebanyak 61 (35,9%), dan tinggi 6 (3,5%) responden, sedangkan untuk perkembangan sosial sedang sebanyak 101 (59,4%), rendah sebanyak 6 (3,5%), tinggi sebanyak 63 (37,1%), responden. Berdasarkan uji spearman didapatkan hasil p value = 0,001 dengan tingkat signifikansi 0,05. Karena p value lebih kecil dari tingkat signifikansi ($0,001 < 0,05$), dengan demikian H_0 ditolak dan H_1 diterima, ini menunjukkan adanya hubungan antara dampak bullying dengan perkembangan sosial pada siswa mts negeri 1 demak. Kekuatan korelasi antara dua variabel tersebut 0,956 berarti sangat kuat.

SIMPULAN

Berdasarkan temuan dan analisis penelitian yang dilakukan terhadap siswa MTs Negeri 1 Demak pada bulan desember 2024, dapat disimpulkan sebagai berikut: Dampak bullying pada siswa MTs Negeri 1 Demak sebagian besar mengalami dampak bullying tingkat sedang sebanyak 103 responden (60,6%). Perkembangan sosial siswa MTs Negeri 1 Demak mayoritas mengalami perkembangan sosial tingkat sedang sebanyak 101 responden (59,4%). Terdapat

hubungan yang signifikan, p sebesar 0,001 ($p<0,05$) menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara dampak bullying dengan perkembangan sosial pada siswa MTs Negeri 1 Demak.

DAFTAR PUSTAKA

- Ali, A. C. P. (2022). Fenomena Bullying Siswa Dan Upaya Penanganannya. Bimbingan Dan Konseling, 1, 10. http://eprints.unm.ac.id/25310/1/jurnal_Aulia.pdf
- Adolph, R. (2020). Pengaruh Pola Asuh Orangtua terhadap Perkembangan Sosial pada Remaja di Smp Negeri 17 Kota Jambi. 1–23.
- Ananda Muhamad Tri Utama. (2022). Hubungan Bullying Dengan Kepercayaan Diri Pada Siswa Kelas XI Sman 1 Wungu. 9, 356–363.
- Ariq, M. Z. (2023). Dampak Perilaku Bullying Terhadap Peserta Didik (Studi Kasus) Di MTs Muhammadiyah Sukarami Bandar Lampung. hal. 32-34.
- Beno, J., Silen, A. ., & Yanti, M. (2022). ANALISIS DAMPAK BULLYING. Braz Dent J., 33(1), 1–12.
- Ananda Muhamad Tri Utama. (2022). Hubungan Bullying Dengan Kepercayaan Diri Pada Siswa Kelas XI Sman 1 Wungu. 9, 356–363.
- Ali, A. C. P. (2022). Fenomena Bullying Siswa Dan Upaya Penanganannya. Bimbingan Dan Konseling, 1, 10. http://eprints.unm.ac.id/25310/1/jurnal_Aulia.pdf
- Heny Melasari, M. (2022). Gambaran Pengetahuan Tentang Bullying, pelaku bullying dan korban bullying, pada remaja di SMA Methodis Pancur Batu. Jurnal Ilmiah Psikologi, 9(2), 440-451, 1–98.
- Komariyah, S. (2022). Dampak Bullying School.
- Juliana, R. (2023). Perkembangan Sosial Anak Sekolah Dasar. 51–58. <http://rizqijuliana.blogspot.com/2013/02/perkembangan-sosial-anak-sekolah-dasar.html>
- Sugmalestari, A. N. (2020). Hubungan jenis kelamin dengan perilaku bullying pada anak Usia Sekolah di SD Muhammadiyah Mlangi Gamping Sleman Yogyakarta. Naskah Publikasi Unisa, 3(2), 3–7. <http://digilib.unisayoga.ac.id/id/eprint/2025>
- Suib, S., & Safitri, A. (2022). Perilaku Bullying Remaja Dipengaruhi Lingkungan Sekolah dan Pengetahuan. Jkep, 7(2), 149–157. <https://doi.org/10.32668/jkep.v7i2.710>.